

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, dijelaskan beberapa kesimpulan dan temuan-temuan hasil penelitian, implikasi temuan, saran-saran dan rekomendasi kepada pihak yang terkait dalam proses pembelajaran berbasis multikultur di SMA Mardi Yuana Kota Serang, dapat disimpulkan sebagai berikut

5.1 Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisa hasil penelitian mengenai pembelajaran berbasis multikultur di SMA Mardi Yuana Kota Serang, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Multiikultur

RPP (Rencana Pelaksana Pembelajaran) di SMA Mardi Yuana, secara umum berbeda dengan RPP yang dengan pembelajaran berbasis multikultur. Adapun komponen - komponen RPP dalam pembelajaran berbasis multikultur, sebagai berikut :

- 1) Pokok bahasan, kelas, semester
- 2) Kompetensi dasar, tujuan pembelajaran Khusus.
- 3) Proses belajar mengajar. Adapun hal-hal yang harus disiapkan, diantaranya strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber.
- 4) Kegiatan Inti Pembelajaran

5) Melakukan penilaian hasil belajar, dengan melakukan refleksi dan menyampaikan informasi tindak lanjut. Berdasarkan kriteria RPP pembelajaran berbasis multikultur diatas, bahwa RPP yang dibuat guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara umum tidak ada perbedaan yang mendasar, hanya ada beberapa point yang belum dikembangkan oleh guru tersebut dalam merencanakan proses pembelajaran berbasis multikultur tersebut, dalam menentukan strategi pembelajaran, di dalam pembelajaran berbasis multikultur harus mencantumkan analisis isi dan analisis nilai, sedangkan dalam pembelajaran bukan multikultur tidak mencantumkan analisis isi dan analisis nilai.

Kesulitan yang dialami guru dalam merencanakan pembelajaran, ketika menentukan dan mengembangkan indikator, terutama dalam merumuskan kata kerja operasional. Komponen - komponen yang ada dalam RPP tersebut diantaranya tercantum Standar kompetensi, kompetensi dasar, Indikator atau tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan merancang langkah-langkah kegiatan pembelajaran, misalnya menentukan kegiatan awal atau pendahuluan, dengan apersepsi, dilanjutkan memberikan motivasi dan mengaitkan dengan pelajaran yang lalu. Kegiatan inti, yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan metode diskusi, dan inquiri, seharusnya menggunakan metode yang lebih variatif, sehingga guru dapat mengelola pembelajaran baik dan menentukan penilaian yang tercantum di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, telah menggunakan prosedur, bentuk dan jenis penilaian pada umumnya. Namun prosedur penilaian, yang dilakukan adalah selama proses kegiatan belajar

mengajar, sedangkan jenis penilaian yang digunakan secara lisan, bentuk penilaiannya essay terbatas. Dalam pembelajaran berbasis multikultur untuk menentulkan hasil pembelajaran atau penilaian, tidak hanya menggunakan essay terbatas dan essay tidak terbatas, tetapi lebih mengali kepada potensi analc, misalnya mengimakan penilaian asli (otentik assernent) contolnya fortfolio, catatan, wawancara dan produk.

2. Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultur.

Pada tahap ini, implementasi pembelajaran berbasis multikultur yang dilaksanakan guru pada dasarnya telah sesuai dengan RPP, baik dalam menentulcar. indikator pernbelajaran, kegiatan pernbelajaran materi, metode, teknik, dan bentuk evaluasi, serti penggunaan media pernbelajaran. Adapun perbedaannya dengan pembelajaran berbasis multikultur dan pembelajaran yang bulcan multikultur diantaranya adanya eksplorasi diri dan lingkungan sosial budaya, presentasi hasil, setelah rnegeksplorasikan siswa mempersentasikan hasil eksplorasi (baik individual maupun kelompok) terhadap masalah lokal yang menarik bagi dirinya, dihadapan teman-temannya atau kelompok lainnya. Selanjutnya melakukan Peer group analysis teman lain yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok, agar memberikan lcomentar. Kegiatan selanjutnya, expert opinion, guru memberikan lcomentar mengenai hasil hasil eksplorasi yang dipresentasikan. Teralchir dalam implementasi pernbelajaran berbasis multikultur, yaitu refieksi, rekornendasi dan membangun lcomitmen, antara guru dan siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Pembelajaran yang bukan

berbasis multikultur dalam mengimplementasikan pembelajaran di mulai dari kegiatan awal, selanjutnya melakukan apersepsi, untuk menghubungkan materi yang akan disampaikan dengan materi yang Ialu, dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar mengik-uti pembelajaran dengan baik, setelah itu guru memulai kegiatan inti. Kegiatan Inti dalam pembelajaran bukan multikultur ini, dimulai dengan membentuk kelompok disk-usi. Dalam diskusi tersebut siswa mengemukakan pendapatnya, dengan menyebutkan nama kelompoknya sesuai daerah asal masing-masing. Dengan demikian pengelolaan kelas dibentuk secara kelompok. Seianjutnya setiap kelompok maju ke depan kelas untuk memapark-an hasil diskusi kelompoknya, seperti biasa setiap kelompok menyebutkan daerah asal masing berdasarkan kesepakatan kelompok yang telah dibuat. kemudian berdiskusi dengan berkelompok untuk mendiskusikan soal yang diberikan kepada masing - masing kelompok. Adapun buku sumber yang digunakan dalam kegiatan pembelajar-an ini sangat terbatas, yaitu hanya satu buku sumber, Buku Teks Ganeca Exact, hal 188, seharusnya guru menggunakan lebih dari buku sumber pembelajaran, agar wawasan guru ketika memberikan materi pembelajar-an dan menyimpulkan terhadap masalah yang dibahas cukup mendalam dan luas. Media pembelajaran yang digunakan guru mitra adalah koran seharusnya terlebih dahulu memerintahkan siswa membawa bahan bacaan, mulai dari media cetak hingga media intemet, agar siswa lebih memahami mengenai materi yang akan disampaikan. Media yang dapat digunakan misalnya koran, majalah dan lingkungan sebagai sumber belajar, apalagi SMA Mardi Yuana terletak ditengah-

tengah kota, sehingga lebih memungkinkan ketersediaan bahan ajar dan sumber belajar lebih banyak.

Evaluasi yang digunakan dalam implementasi **pembelajaran** berbasis multikultur berbeda dengan pembelajaran yang bukan multikultur, adapun perbedaannya, pembelajaran berbasis multikultur menggunakan evaluasi dengan prosedur, bentuk dan jenis penilaian variatif. Adapun prosedur penilaian, yang digunakan dalam pembelajaran berbasis multikultur yaitu pre test, proses dan post test dan dilengkapi dengan otentik assement (penilaian secara otentik), misalnya portofolio, catatan, performance test, proyek dan produk. Sedangkan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran yang bukan multikultur, menggunakan bentuk dan teknik tidak menggunakan otentik assement penilaian otentik). Dalam pembelajaran yang bukan multikultur, bentuk penilaian yang digunakan, essay terbatas, dan essay tidak terbatas, sedangkan prosedurnya lisan dan tertulis. Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran bukan multikultur guru hanya menggunakan evaluasi melalui berupa tes saja jarang menggunakan otentik assement (penilaian secara otentik) atau berupa non test, seharusnya evaluasi lebih variatif dalam Evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran berbasis multikultur ini, siswa tidak seluruh dapat dinilai oleh guru karena melakukan evaluasi dengan menggunakan prosedur proses selama kegiatan belajar mengajar sehingga hasil berupa dokumen penilaian siswa tidak ada. Seharusnya evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Sehingga hasil pembelajaran dapat bermakna dan diketahui secara jelas, apabila dalam

menggunakan test dikombinasikan dengan menggunakan prosedur pre test atau post test, bukan hanya menggunakan proses test, dengan jenis bukan hanya test lisan, akan tetapi digunakan juga test tertulis.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisa dalam pembelajaran berbasis multikultur di SMA Mardi Yuana Kota Serang, maka pada bagian ini dikemukakan rekomendasi yang diperkirakan dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait tentang pentingnya pembelajaran berbasis multikultur di sekolah.

1. Bagi guru bahasa Indonesia di sekolah diharapkan terus berusaha untuk mengembangkan profesionalisme baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan-kegiatan pengembangan profesional dalam jabatan in service (training), MGMP, Workshop, dan kegiatan in House (IHT di sekolah masing-masing. Oleh karena itu dalam menggunakan pembelajaran berbasis multikultur diharapkan guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai perancang, fasilitator budaya, pengelola pembelajaran sekaligus menjadi teladan atau model dalam pembelajaran. Mengingat pembelajaran berbasis multikultur mengharuskan guru untuk mengubah pola pembelajaran dari teacher centered ke student centered, dan mengelola pembelajaran dengan berbagai alternative kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa terbuka lebar untuk saling berbaaur, memahami dan mengembangkan rasa toleransi yang tinggi terhadap kenyataan lingkungan yang beragam etnis, budaya dan kepentingan-kepentingan lainnya. Dengan pengelolaan pembelajaran berbasis multkultur,

dapat menciptakan rasa nyaman dan saling memahami diantara berbagai keragaman tersebut, dan akhirnya terciptalah pembelajaran yang menyenangkan sernua pihak.

2. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan motivasi dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada guru untuk mengembanakan potensinya dan meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran, serta mengujicobakan berbagai model pembelajaran yang aktual, baik melalui wadah peligembangan professional guru seperti MGMP maupun kegiatankegiatan lain, seperti penataran, workshop dan sebagainya yang perlu diberdayakan.
3. Untuk peneliti selanjutnya, harus dapat mengkaji dan menelaah masalah masalah mengenai pembelajarAn berbasis multikultur secara luas pada jenjang SMA/MA. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan sentuhan dan pengalaman yang lebih luas kepada guru-guru bahasa Indonesia, tentang pembelajaran yang merangsang aktivitas dan kreativitas siswa untuk membangun mindset (pemikiran) siswa, sehingga kualitas proses dan hasil pembelajaran dapat lebih meningkat di masa yang akan datang.